

Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Ratoga Ambarita¹, Beresman Sihole², Friska Panjaitan³, Ulung Napitu⁴, Anggiat Sinurat⁵

^{1,2,3} Mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun, Indonesia

^{4,5} Dosen Pendidikan Ilmu Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun, Indonesia

Email: radjatoga.amput@gmail.com

Abstract

The Role of Subject Teacher Deliberation (MGMP) In Improving The Competence of Social Science Education Teachers In Junior High Schools (SMP). Subject Teacher Deliberation (MGMP) is a forum for meeting subject teachers in schools. This organization was formed as a forum for meeting subject teachers, but also as a means of friendship and as an organization that accommodates various teacher ideas and also as an accommodating means to various problems faced by teachers in their respective schools. This proves that the importance of the formation of MGMP in overcoming the problems faced by teachers in their respective education units. Through MGMP, it is hoped that teachers can maintain the quality of their performance in carrying out their duties as teachers in accordance with the needs of the community, especially in the world of work. Mgmt's participation in the process of improving teacher performance is necessary to make various breakthroughs that will build a quality education. The purpose of this study is to determine the role of MGMP in improving teacher competence. The results will be a guide in the teaching process so as to produce teachers who have good performanc.

Keywords: MGMP; competence; Social Studies Teacher

Abstrak

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran di sekolah. Organisasi tersebut dibentuk sebagai forum pertemuan para guru mata pelajaran, selain itu juga sebagai sarana silaturahmi serta sebagai organisasi yang menampung berbagai gagasan para guru dan juga sebagai sarana menampung berbagai permasalahan yang dihadapi guru di sekolah masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa begitu pentingnya pembentukan MGMP di dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru di satuan pendidikan masing-masing. Dengan melalui MGMP diharapkan guru dapat mempertahankan kualitas kinerjanya dalam menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam dunia kerja. Peran serta MGMP dalam proses peningkatan kinerja guru, dituntut untuk melakukan berbagai terobosan-terobosan yang akan membangun pendidikan berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu peranan MGMP dalam meningkatkan kompetensi guru. Hasilnya akan menjadi pedoman dalam proses mengajar sehingga mampu menghasilkan guru-guru yang memiliki kinerja baik

Kata Kunci: MGMP; Kompetensi, Guru IPS

PENDAHULUAN

Keberadaan dan fungsi Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar. Dimana peran guru salah satunya adalah guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, Ing ngarso sung tuladha (jika di depan menjadi contoh), ing madya mangun karsa (Jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), tut wuri handayani (Jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik di tuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu : menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar,

dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya. Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yaitu berijazah, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkelakuan baik, dan bertanggung jawab, serta berjiwa sosial (Ngalim Purwanto, 2003).

Dri Atmaka (2004) menyatakan bahwa Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohani.

Guru dan Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-undang No. 14 Tahun 2005).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk :

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu peserta didik dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dan memberikan dorongan untuk belajar.

Keberadaan dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, karena guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air tidak dapat dilepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Keberhasilan pendidikan di suatu sekolah tidak terlepas dari peranan guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan di sekolah berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya mutu guru. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dan pengelola sekolah yang terkait dengan peningkatan mutu guru harus diutamakan (Nugraha, Muldiyana. 2018). Seiring dengan diterbitkannya Peraturan menteri Pendidikan nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar akademik dan kualifikasi guru, maka setiap guru dituntut meningkatkan profesionalisme,

yaitu setiap guru harus meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional.

Kompetensi ini guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, menjadi teladan bagi peserta didik serta mampu mengembangkan profesinya. Guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerja di dalam merencanakan atau merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Pembelajaran IPS dibentuk dengan berbagai pendekatan yaitu interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner, yang bersumber dari ilmu Sosial, Humaniora, dan Psikologi sesuai perkembangan sekarang.

Somantri dalam Endayani (2017) mengungkapkan IPS merupakan penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tercapainya tujuan pendidikan. IPS dapat diartikan sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.

National Council for the Sosial Studies (NCSS) tahun 1994 dalam Abbas, E.W.,(2014) melansir tentang prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran IPS, yaitu : 1) Meaningful, mempelajari tentang jaringan yang terhubung antara pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan sikap untuk pemahaman dan apresiasi; 2) Integratif, mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, nilai – nilai, dan sikap untuk bertindak; 3) Value-based, pengajaran yang kuat mempertimbangkan dimensi etis, topik dan membahas masalah konvensional, menyediakan arena untuk pengembangan reflektif kepedulian terhadap kebaikan bersama dan pengaflikasian nilai-nilai sosial, peserta didik disadarkan akan potensi implikasi kebijakan sosial dan pemikiran untuk

berpikir kritis dan membuat nilai keputusan berbasis tentang masalah sosial terkait; 4) Challenging, peserta didik diharapkan berusaha untuk mencapai tujuan instruksional, baik sebagai individu maupun keanggota kelompok, guru mencontoh keseriusan tujuan dan pendekatan yang bijaksana untuk penyelidikan dan menggunakan strategi pengajaran yang dirancang untuk memperoleh dan mendukung kualitas serupa dari peserta didik, guru menunjukkan minat dan rasa hormat untuk pemikiran peserta didik, tetapi menuntut argumen yang beralasan daripada pendapat yang disuarakan tanpa pemikiran atau komitmen yang memadai; 5) Active, Pengajaran IPS aktif membutuhkan pemikiran reflektif dan pengambilan keputusan ketika berbagai peristiwa berlangsung selama pengajaran.

Mata pelajaran IPS akan berkualitas dengan pembelajaran dari guru yang berkompentensi. Kompetensi guru tidak terwujud dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses keilmuan, pelatihan, pembiasaan dan skill. Namun demikian, tidaklah cukup dengan proses tersebut. Diperlukan pengembangan lebih intensif dalam peningkatan kualitas guru. Pengembangan dimaksud adalah suatu proses dalam meningkatkan kemampuan keterampilan, strategis, teknis, teoritis, konseptual yang mengedepankan living values guru sesuai dengan pekerjaannya dalam pendidikan secara terkontrol (Rohmat, 2012)

Inti dari pandangan ini, guru memerlukan suatu lembaga organisasi, untuk saling bertemu, dan berbagi pengalaman, serta menukar ilmu pengetahuan, untuk kepentingan pengajaran, baik di dalam kelas, maupun dalam lingkungan sekolah. Lembaga ini untuk di sekolah menengah pertama disebut MGMP. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi mengajar.

Mengingat pentingnya peran guru IPS dalam proses pembelajaran, maka langkah tepat untuk meningkatkan kompetensi mereka dengan membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Musyawarah guru mata pelajaran

(MGMP) memiliki peluang menjadi wadah peningkatan dan pengembangan profesi guru, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang terkesan belum memenuhi kaidah perannya sebagai wadah untuk memotivasi guru-guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional. Serta masih ada guru yang kurang memahami dan menyadari bahwa dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) banyak mendapatkan pembelajaran, ruang berdiskusi permasalahan yang dihadapi dan dialami guru, serta tempat saling tukar pikiran tentang masalah yang dihadapi dalam ruang kelas pada saat proses belajar mengajar.

Oleh karena itu penulis mengangkat topik ini karena penulis melihat kemampuan profesional sebagian guru IPS SMP masih kurang maksimal dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga minim menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Masih ada guru belum mampu dan terampil menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar proses, sehingga masih kurang mampu sepenuhnya mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru masih kurang mampu memahami dan mengaplikasikan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan sistemik melalui pendekatan ilmiah.

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis peran musyawarah guru mata pelajaran dalam meningkatkan kompetensi guru ilmu pengetahuan social sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif mengenai peranan musyawarah guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (Literatur Review). Dimana pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Menurut Nazir (1998), Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi guru IPS SMP

1. Penguasaan kurikulum

Kurikulum di kembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Menurut Astuti: Jurnal Edusains (2016) Kurikulum pendidikan yang selalu berkembang memaksa guru sebagai sentral dari keberhasilan pembelajaran untuk lebih meningkatkan kualitas Perencanaan pembelajarannya, sehingga realisasi pembelajaran sesuai dengan standar atau BSNP.

Perubahan setiap kurikulum selalu memiliki alasan dan rasionalisasi dikarenakan untuk penyesuaian dan menjawab perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill dan pendidikan berkarakter menuntut guru dalam berpengetahuan sebanyak banyaknya. Pada kurikulum 2013, pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial menjadi lebih bermakna karena mengarah pada aplikasi dari hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial itu sendiri. berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 pendidikan di Indonesia harus mengandung pembinaan karakter. Menurut Wikanengsih, dkk. Jurnal Ilmiah (2015) Hal tersebut berdampak, guru harus menyusun

perangkat pembelajaran yang mengandung pembinaan karakter.

Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Salah satunya adalah kompetensi profesional yang terdapat dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, sebagai berikut :

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sudjana (2012) mengatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Selanjutnya dikatakan, kompetensi merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil yang baik dan piawai.

Musfah (2011), menyebutkan bahwa kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja

baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam berbagai aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual.

Wahyudi (2012) menjelaskan, sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan layak dan bertanggung jawab sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

2. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan hal yang harus disiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Guru sebelum mengajar harus mempersiapkan diri untuk menyiapkan segala sesuatu untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunan perangkat pembelajaran diperlukan sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai efektivitas dan efisien, dikatakan efektivitas karena pembelajaran yang telah didesain itu telah dilakukan dengan benar dan dikatakan efisien karena telah melaksanakan pembelajaran yang benar (Yaumi, 2013).

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perangkat

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang dulu dikenal dengan istilah satuan pelajaran (satpel), identik dengan rencana pelajaran (Lesson Plan), dan strategi pembelajaran. (Herry, Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 2007).

Menurut pendapat Antonius (2016) penyusunan perangkat pembelajaran berupa: Pembuatan Analisis Waktu, Penyusunan Program Tahunan dan Program Semester, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyajikan Program Pembelajaran, Melaksanakan Evaluasi Belajar, Melaksanakan Analisis Hasil Evaluasi Belajar, serta Melaksanakan Program Perbaikan dan Penguasaan.

Menurut pendapat Trianto (2009) bahwa perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), Media pembelajaran, serta buku ajar siswa.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan perencanaan pembelajaran oleh guru. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk perangkat pembelajaran yang berupa : Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran baik Program Tahunan, Program Semester, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Media pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar pada kenyataannya bagi sebagian guru IPS belum mampu untuk menyusun perangkat pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran di kelas tidak begitu efektif dan tidak berimplikasi baik (Yaumi, 2013).

Hal tersebut dapat dihindari dengan bergabungnya guru tersebut dalam organisasi musyawarah guru mata pelajaran sebagai tempat guru-guru serumpun menyusun perangkat pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

B. Peranan MGMP meningkatkan kompetensi guru IPS SMP

MGMP adalah wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA, SMALB, dan SMK/MAK di tingkat kabupaten/kota yang terdiri dari sejumlah guru dari sejumlah sekolah (Depdiknas, 2009).

MGMP adalah suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar, kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas (Sutrisno, 2009).

MGMP adalah suatu wadah pembinaan bagi guru dengan mata pelajaran yang sama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan berdiskusi atau bermusyawarah demi peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas (Abdullah, 2018). Definisi tersebut dapat dimengerti suatu wadah atau forum kegiatan guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMA/MAK, SMALB/MALB dengan ruang lingkup wilayah provinsi, kabupaten/kota, kecamatan dan gugus sekolah.

MGMP memiliki 5 tujuan, (Sumar Hendayana, dkk, 2009) dikutip dari pedoman yang diterbitkan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, sebagai berikut:

- a. Mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan belajar dan mengajar.
- b. Wadah untuk perundingan masalah yang dihadapi para guru dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari mereka dan untuk mencari pemecahan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang

bersangkutan, guru, kondisi sekolah, dan masyarakat.

- c. Memberi kesempatan bagi para guru untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai pelaksanaan kurikulum, serta untuk mengembangkan sains dan teknologi.
- d. Menyediakan kesempatan bagi para guru untuk menyampaikan pendapat mereka pada pertemuan MGMP sehingga meningkatkan kemampuan mereka.
- e. Membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Seiring dengan tujuan diatas, maka yang perlu dilakukan dalam memperbaiki kualitas organisasi ini adalah sebagai berikut :

a) Perencanaan

Guru dalam mengikuti MGMP membuat perencanaan untuk memberikan kemudahan dalam menyusun program kegiatan yang akan diterapkan dilingkungan sekolah antara lain;

- a. memberikan motivasi dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program kegiatan pembelajaran.
- b. membantu guru untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, pertemuan rutin dan pelatihan.
- c. membantu memecahkan masalah yang terkait dengan proses belajar mengajar.
- d. bekerja sama antar guru

b) Pengorganisasian

Mengoptimalkan Pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru melalui Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Seluruh guru IPS diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan secara aktif, untuk bisa mendiskusikan apa saja yang menjadi hambatan guru mata pelajaran dalam menghadapi peserta didik dan materi yang akan di ajarkan. Musyawarah diadakan secara berkala setiap bulannya, pemateri sendiri itu dari rekan guru yang sudah dilatih sebagai

instruktur MGMP. Materi MGMP hendaknya mampu menambah wawasan dan pengetahuan. Mengikuti MGMP bukan hanya sekedar kumpul-kumpul, tidak hanya kenyang secara fisik, tetapi ada tambahan non fisik berupa kemantapan ilmu pembelajaran di kelas.

c) Penggerak (Actuating)

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian maka perlu diadakan tindakan kegiatan yang Actuating (Penggerak). Actuating adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting sebab tanpa fungsi ini, maka apa yang telah direncanakan, dan diorganisir itu tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan.

d) Pengawasan (Controlling)

Dalam dunia pendidikan, pengawasan bisa digolongkan sebagai organisasional atau operasional. Guru IPS sebagai peserta MGMP bukan hanya mengikuti kegiatan MGMP, melainkan juga berperan serta sebagai pengawas. Selama kegiatan para peserta ikut bertanggung jawab terhadap kesuksesan MGMP. Dalam prosesi MGMP semua peserta memelihara ketertiban, keamanan dan kelancaran MGMP. Dengan demikian, semua peserta melakukan pengawasan baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan ini.

C. Hambatan yang dihadapi MGMP IPS SMP, Hambatan Peranan MGMP dalam peningkatan Profesionalisme Guru IPS SMP

1. Peserta MGMP IPS kurang disiplin : Tidak sedikit peserta MGMP IPS kehadirannya kurang disiplin. Ketidak disiplin peserta MGMP IPS menimbulkan pengulangan materi yang diberikan. Pengulangan materi inilah menjadikan penggunaan waktu yang bertambah lama. Padahal alokasi waktu telah ditentukan oleh instruktur MGMP terbatas.
2. Prosesi MGMP IPS belum pernah melibatkan pakar atau ahli sebagai nara sumber. Kegiatan MGMP termasuk kegiatan pengembangan akademik. Hal

demikian ini dapat memiliki nilai tambah bilamana yang memberi materi ahli di bidangnya. Untuk itu, MGMP sedang melakukan pendekatan agar bisa mendatangkan pakar ahli di bidangnya sebagai nara sumber.

3. Jangkauan kegiatan MGMP IPS belum didukung dana sepenuhnya.

Kegiatan MGMP selama ini dapat terlaksana secara terjadwal, tetapi terbatas aktivitasnya dari peserta MGMP sendiri. Hal ini ada faktor yang perlu menambah penguat untuk terlaksananya kegiatan, yakni pendanaan. Sehubungan dengan hal itu tidak ada kegiatan tanpa dana, maka perlu perhatian tentang keterbatasan dana.

Faktor Penghambat Keterlaksanaan Program Kegiatan

1. Kurikulum yang selalu berubah
2. Kurangnya pertemuan MGMP
3. Tidak seimbang waktu dengan kompetensi yang ingin dicapai
4. Kurangnya pelaksanaan pelatihan bagi guru IPS
5. Kurangnya dana penunjang dari pemerintah daerah.

D. Solusi mengatasi hambatan MGMP dalam peningkatan kompetensi guru IPS SMP .

- a. Guru sebagai peserta MGMP IPS kurang disiplin.

MGMP perlu melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, untuk memberi motivasi dan peluang kepada guru yang mengikuti MGMP. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru-guru untuk berpartisipasi aktif dalam program pengembangan profesionalisme guru melalui musyawarah MGMP. Jadi, pengurus MGMP perlu melakukan konsolidasi kepada MKKS sehingga terjadi peran yang berimbang dalam membuka kesadaran bagi guru IPS mengikuti MGMP.

- b. Prosesi MGMP belum pernah melibatkan pakar atau ahli sebagai nara sumber.

Mengundang ahli atau pakar sebagai nara sumber. Untuk mendatangkan pakar di bidang keahliannya dapat ditempuh dengan kerjasama pada lembaga

pendidikan tinggi dan praktisi serta komunikasi langsung kesediaan pakar ahli di bidangnya. Instruktur nasional/guru inti berperan sebagai fasilitator dan narasumber musyawarah MGMP IPS untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta serta mendiskusikan dan mengutarakan ide-ide dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran.

Jadi, pengurus MGMP perlu melakukan kerjasama baik secara lembaga maupun individu ahli pakar di bidangnya. Bahkan mengundang secara langsung atau tidak langsung dengan kesiapan MGMP akan didatangi juga.

- c. Jangkauan kegiatan MGMP belum didukung dana sepenuhnya.

MGMP IPS membuat usulan kepada MKKS untuk dimasukkan dalam penyusunan anggaran di setiap sekolah. MGMP IPS membuat proposal disampaikan kepada sponsor dan pemerintah daerah. Untuk mengimplementasikan rencana program MGMP IPS membutuhkan dana yang tidak sedikit. Program MGMP IPS seperti workshop, seminar, pendidikan dan pelatihan. Program program tersebut mempunyai titik lemah yaitu memerlukan dukungan dana yang relatif besar. Jadi, pengurus MGMP IPS perlu melakukan usaha-usaha penggalangan dana yang berasal dari iuran anggota.

Adapun solusi faktor penghambat terlaksananya kegiatan

1. Seharusnya ada dana operasional MGMP yang disediakan oleh pemerintah
2. Adanya pertemuan secara rutin dan berkala di MGMP IPS dalam penyusunan perangkat pembelajaran
3. Kemendiknas secara bersama-sama memperhatikan dan merasa punya tanggungjawab terhadap keterlaksanaan kegiatan MGMP IPS.
4. Tingkat satuan pendidikan mengalokasikan khusus anggaran pelaksanaan.

Program MGMP IPS disusun dan di kembangkan dengan memperhatikan

masalah, tantangan, kebutuhan, kemampuan kebijakan, dan kondisi wilayah, program yang dikembangkan sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Peningkatan kompetensi guru IPS yang meliputi profesional, pedagogik, kepribadian, sosial dan kepemimpinan.
- b. Pembinaan Karir dan Prestasi Kerja Guru IPS, baik unsur Pengembangan diri maupun pengembangan profesi yang meliputi:
 - 1) Pelaksanaan kegiatan karya tulis/karya ilmiah.
 - 2) Menemukan teknologi tepat guna dibidang pendidikan.
 - 3) Membuat alat peraga/pelajaran atau alat bimbingan.
 - 4) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Secara umum pengembangan program kerja MGMP terkait erat dengan tugas dan tanggung jawab yang harus direalisasikan yaitu:

1. memberikan motivasi kepada guru untuk berpartisipasi mengikuti setiap kegiatan di organisasi sehingga hasil yang dicapai sesuai harapan.
2. meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan;
3. memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi permasalahan guru dalam kegiatan pembelajaran;
4. menunjang pemenuhan kebutuhan guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, terutama mengenai materi dan bahan ajar;
5. menyebarkan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan mata pelajaran; dan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kegiatan MGMP serta menetapkan tindak lanjut.

KESIMPULAN

Pembentukan Musyawarah Guru Mata Pelajaran IPS pada gugus Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat diperlukan, selain peningkatan pengembangan kompetensi, juga kerja sama guru bidang serumpun serta menjalin silaturahmi dengan tujuan yang hendak dicapai MGMP IPS tersebut. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS tersebut merupakan suatu wadah pengembangan dan pembinaan guru dalam upaya meningkatkan kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesionalisme dan kompetensi kepribadian. Maka wadah MGMP sangat diperlukan karena mata pelajaran IPS merupakan integrasi beberapa disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiolog.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran yang dapat diterapkan yaitu sebaiknya setiap guru yang mengampu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus mampu mengembangkan kompetensinya salah satunya melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran serumpun. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian ini.

Meskipun penulis sudah berusaha untuk menyempurnakan penelitian ini, tapi nyatanya penulis masih banyak memiliki kekurangan yang harus diperbaiki.

Oleh karena itu, berbagai macam kritik dan saran dari pembaca yang membangun sangat diharapkan guna bahan evaluasi kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian jurnal ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Corry, M.Si sebagai Rektor di Universitas Simalungun yang selalu memberi motivasi dan perhatian pada seluruh mahasiswa.
2. Bapak Dr. Ulung Napitu, M.Si, selaku pembimbing utama, yang dengan sabar, tegas dan keras telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

3. Bapak Dr. Anggiat Sinurat, M.Si, selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing penulisan jurnal ini.
4. Bapak Beresman Sihole, S.S, sebagai rekan juang dalam penulisan jurnal ini
5. Ibu Friska Panjaitan, S.Pd, sebagai rekan juang dalam penulisan jurnal ini
6. Isteri dan anak-anak yang mendukung penuh dalam penulisan jurnal ini

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam jurnal ini, meskipun telah diusahakan sebaik mungkin. Hal ini semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kekhilafan dari penulis, namun penulis berharap semoga jurnal ini ada manfaatnya bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kemajuan pendidikan selanjutnya terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. (eds). (2004). Mewacanakan Pendidikan IPS. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abdullah, M, (2018). Pengaruh Fasilitas Sekolah dan Motivasi Guru Terhadap Efektifitas Proses Mengajar di Madrasah Aliyah di Bontan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 165-175.
- Antonius (2016). *Buku Pedoman Guru*. Bandung : Yrama Widya
- Astuti, Dwi Setyo.(2018). *Analisa Kesulitan Penyusunan Program Tahunan dan Program Semester Bagi Calon Guru Biologi FKIP Universitas Muhamadyah Surakarta*. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan SAINS Universitas Muhamadyah Surakarta*, 27 Oktober 2018
- Atmaka, Dri, (2004), *Tips Menjadi Guru Kreatif*, Bandung: Yrama Widya.
- Bambang, Wahyudi, 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita, Bandung.
- Darajat, Zakiyah, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas RI : Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia*,

- Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Depdiknas. 2009. Permendiknas No . 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan. Jakarta:Depdikbud
- Endayani, Henni (2017). Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Program Studi Pendidikan Sosial FITK UIN SU Medan, Vol.1.No.1, Januari-Juni 2017
- Hendayana, Sumar, et.al., Lesson Study, Suatu Strategi Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA), (Bandung: FPMIPA UPI dan JICA, 2007)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007. Cet. III: Jakarta : Pustaka Karya
- Mohamad, Nazir, (1998), Metode Penelitian, Jakarta: Salemba Empat.
- Musfah, Jejen. M.A.2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta : Kencana.
- Nugraha, Muldiyana (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan UIN Banten: Tarbawi,4,27-44
- Purwanto, Ngalim, (2003:109), Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rohmat.(2012). Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Cipta Media Aksara
- Sudjana, Nana. 2012. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto (2009). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Surabaya : Kencana
- Wekanengsih, dkk (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi terhadap RPP yang disusun guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi. Jurnal ilmiah P2M STKIP Siliwangi 2(1), 106-119, 2015.
- Widyastono, Herry (2007). Metodologi Penelitian dan Alamiah. Jurnal : Pendidikan dan Kebudayaan. No. 068, Tahun ke-13. September 2007
- Yaumi (2013). Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta : Kencana